

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian Indonesia sempat mengalami perlambatan dan penurunan karena diterpa badai pandemi COVID-19, namun perekonomian Indonesia terus berupaya untuk melakukan adaptasi dan tetap teguh ketika menghadapi situasi sulit tersebut. Hal tersebut didukung oleh fundamental ekonomi nasional yang kuat, terutama aktivitas ekonomi domestik tetap bergegas meskipun kondisi global masih mengalami perkembangan yang pasang surut. Bauran berbagai kebijakan dan strategi konstruktif yang diambil oleh pemerintah, salah satunya melalui Program PC-PEN yang sukses menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam negeri dalam periode tertentu. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang positif menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai sektor ekonomi yang mendukung perkembangan ekonomi nasional, berikut tabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 :

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berdasarkan PDB (dalam %)



Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024), data diolah

Berdasarkan tabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021, ekonomi Indonesia tumbuh 3,7 persen, menunjukkan pemulihan setelah kontraksi -2,07 persen di 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik pada tahun 2022 dengan angka 5,31 persen, dan terus menunjukkan tren positif pada tahun 2023 dengan pencapaian 5,05 persen, mengindikasikan pemulihan yang stabil dari krisis ekonomi yang terjadi pada 2020 (www.bps.go.id).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2023 berhasil menunjukkan kinerja positif, salah satunya berkat kenaikan sektor manufaktur yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ir. Airlangga Hartarto selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, menyatakan bahwa industri manufaktur merupakan salah satu pilar utama

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini berpotensi besar meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga menciptakan nilai tambah seperti lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. (<https://kemenperin.go.id/>).

Gambar dibawah ini merupakan bukti bahwa industri manufaktur pemberi kontribusi paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan dengan industri yang lainnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id)

Gambar I.1
Rata-Rata Distribusi PDB

Gambar diatas menunjukkan bahwa industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 19,03 persen terhadap pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Industri Manufaktur merupakan produksi barang fisik melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi yang menggunakan bantuan mesin, tenaga kerja, dan proses produksi yang terstruktur. Dalam konteks ekonomi disampaikan bahwa pengertian dari manufaktur merupakan proses mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dengan tambahan nilai melalui tahapan perakitan (Ravellino & Muhammad, 2024). Menurut Almarjan *et al.*, (2023) Industri Manufaktur adalah kelompok

perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bertujuan untuk menghasilkan nilai lebih besar.

Industri Manufaktur memiliki tiga sektor yakni Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Industri Dasar dan Kimia, serta Sektor Industri Barang Aneka, dari ketiga sektor tersebut yang paling banyak digunakan produknya oleh masyarakat adalah Sektor Barang Konsumsi dengan alasan perusahaan manufaktur memproduksi kebutuhan sehari-hari atau barang pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang beriringan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Sektor Barang Konsumsi yang paling banyak membutuhkan sumber daya dan tenaga kerja sehingga meningkatkan pendapatan negara (kemenkeu.go.id).

Perekonomian Indonesia sempat menghadapi dampak besar akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, sektor-sektor ekonomi Indonesia mulai pulih secara signifikan. Salah satu sektor yang tetap menunjukkan hasil positif dari tahun 2020 hingga 2023 adalah Industri Makanan dan Minuman.. Menurut Dirjen Industri Putu Juli Ardika, sektor Industri Makanan dan Minuman berhasil pulih dengan pertumbuhan 4,47 persen pada tahun 2023, sektor Industri Makanan dan Minuman menjadi prioritas karena perannya yang strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan potensinya untuk terus berkembang, terutama melalui penerapan teknologi industri 4.0 untuk

meningkatkan daya saing di bidang produksi, distribusi, dan pemasaran (www.timesindonesia.co.id).

Penulis memilih Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian yang akan digunakan karena Industri Makanan dan Minuman merupakan kebutuhan primer masyarakat. Sumber daya alam Indonesia memudahkan perusahaan untuk memperoleh bahan baku yang diharapkan mampu bersaing secara global dengan memberdayakan sumber daya alam sebagai bahan baku dalam membuat makanan dan minuman. Subsektor Industri Makanan dan Minuman adalah perusahaan yang kegiatannya meliputi pengolahan dengan mengubah bahan baku mentah menjadi sebuah produk makanan dan minuman jadi atau setengah jadi yang lebih bernilai sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Subsektor Makanan dan Minuman memberikan devisa yang besar bagi negara karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer yang industri ini terus dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai kalangan setiap harinya. Selain itu, Industri Makanan dan Minuman mempunyai peluang yang besar untuk berkembang dan diminati oleh banyak investor. Hal ini membuat persaingan di Industri Makanan dan Minuman sangatlah ketat karena para perusahaan mencari para investor untuk menanamkan modalnya.

Tingginya perkembangan perusahaan Makanan dan Minuman dapat dilihat dari jumlah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak. Namun seiring dengan pertumbuhan perusahaan, penggunaan utang juga semakin meningkat digunakan oleh perusahaan dengan menggunakan dana dari utang untuk aktivitas operasionalnya dibandingkan menggunakan modal sendiri. Tingginya utang dapat diukur dengan jumlah DER (*Debt Equity Ratio*), jika nilai DER (*Debt Equity Ratio*) diatas 1% (satu persen) berarti perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar satu kali lipat dibandingkan dengan jumlah modal sendiri.

Meningkatnya utang terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik dan optimal, maka akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan. Apabila perbandingan antara utang perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan sangat besar, pada umumnya perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan tidak sehat.

Besarnya total utang melebihi 1% dibanding modal perusahaan menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori kebijakan utang yang optimal dimana dijelaskan bahwa seharusnya jumlah utang perusahaan tidak boleh lebih besar daripada modal sendiri, karena jika DER (*Debt Equity Ratio*) lebih dari 1% (satu persen) berarti risiko yang akan ditanggung perusahaan semakin meningkat (Anam *et al*, 2016). Nilai DER (*Debt Equity Ratio*) melebihi 1% terjadi pada beberapa Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia berikut :

Tabel I.2
Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang
Mempunyai Rata-Rata DER (*Debt Equity Ratio*) diatas 1%

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Debt Equity Ratio (%)</i>				RATA-RATA (%)
			2020	2021	2022	2023	
1	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	1.43	1.15	1.35	0.91	1.21
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	1.97	1.99	1.93	2.04	1.98
3	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	92.50	(4.86)	6.27	(2.06)	22.96
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	1.54	1.67	2.44	2.66	2.08
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk.	1.24	1.16	1.20	1.09	1.17
6	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	3.32	4.85	4.96	3.65	4.20
7	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	1.35	0.69	1.37	2.51	1.48
8	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	1.44	1.24	0.91	0.65	1.06
9	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	0.88	0.87	0.95	1.28	1.00
10	FAPA	FAP Agri Tbk.	1.89	1.49	1.21	1.12	1.43
11	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	2.32	2.33	1.76	1.75	2.04
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	1.01	1.43	1.46	1.38	1.32
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	1.26	1.23	1.19	0.90	1.14
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1.06	1.16	1.01	0.92	1.04
15	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	13.32	14.96	29.32	2.72	15.08
16	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1.27	1.18	1.39	1.41	1.31
17	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	1.36	1.65	1.77	1.58	1.59
18	MGRO	Mahkota Group Tbk.	1.30	1.56	2.97	4.14	2.49
19	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	1.03	1.66	2.14	1.45	1.57
20	PANI	Pratama Abdi Nusa Industri Tbk.	1.46	2.90	2.73	0.77	1.96
21	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	2.83	2.65	2.66	2.69	2.71
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	5.37	13.55	17.04	1.30	9.31
23	PSGO	Palma Serasih Tbk.	1.81	1.62	1.46	0.87	1.44
24	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	1.57	1.12	0.96	0.83	1.12
25	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	1.91	2.02	3.28	1.75	2.24
26	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	1.62	1.27	4.45	4.94	3.07
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2.30	2.25	2.46	2.16	2.29
28	TGKA	Tigakarsa Satria Tbk.	1.10	0.93	1.04	1.08	1.04

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 28 perusahaan dari 53 Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2020-2023 yang mempunyai nilai rata-rata DER (*Debt Equity Ratio*) di atas 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman memiliki tingkat utang lebih tinggi daripada modal sendiri. Jumlah utang yang tinggi mengakibatkan perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi sehingga dapat berdampak terhadap menurunnya laba perusahaan.

Namun, utang dapat menjadi efektif apabila digunakan dengan baik dan benar oleh perusahaan untuk ekspansi perusahaan.

Tingginya pertumbuhan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dana yang besar demi mempertahankan posisi usahanya dalam industri. Dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien dengan mempertimbangkan serta menganalisis berbagai variabel dan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan investasi maupun kegiatan operasional perusahaan. Manajer perusahaan memiliki tugas untuk mempertimbangkan keputusan pendanaannya.

Leverage adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas dengan laba atau pengembalian tetap (utang) yang digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham dan Houston, 2019). Dalam hal ini, *leverage* diartikan sebagai penggunaan utang. *Leverage* menunjukkan jumlah penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan utang atau meminjam modal untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi atau proyek bisnis. *Leverage* adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan atau modal bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan sebagai modal dalam mengembangkan kegiatan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan laba lebih maksimal lagi.

Kewajiban yang timbul dari penggunaan utang harus dibayar kembali pada pihak ketiga dengan waktu tertentu dan disertai dengan pembayaran sejumlah bunga yang ditetapkan oleh pihak kreditur. Besar kecilnya utang yang akan digunakan untuk mendanai perusahaan diputuskan oleh pihak manajer melalui kebijakan utang (Brigham dan Houston, 2019). Perusahaan yang menggunakan utang akan lebih dipercaya oleh pasar karena dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dan dipercaya oleh investor memiliki prospek cerah, karena jika perusahaan berani mengambil utang menunjukkan perusahaan tersebut sedang berkembang dan meningkatkan produksinya. Namun, proporsi pengambilan utang yang tepat harus diperhatikan oleh manajer dengan melihat risiko dari utang itu sendiri, karena menggunakan pendanaan utang dan tidak dapat melunasi kembali dapat mengancam likuiditas dan posisi manajer itu sendiri bahkan mengakibatkan kebangkrutan.

Salah satu faktor yang menentukan *leverage* atau kebijakan utang suatu perusahaan adalah *free cash flow* atau arus kas bebas yang dimiliki perusahaan. Posisi kas yang dimiliki perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kas merupakan darah perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas dan biaya operasional perusahaan (Werner, 2013). Jika *free cash flow* semakin meningkat maka perusahaan akan semakin kuat dalam menanggung tanggungan utang perusahaan tersebut, penelitian sebelumnya oleh Almarjan *et al.*, (2020) yang menjelaskan *leverage* dipengaruhi secara

positif oleh *free cash flow*, hasil berbeda ditunjukkan oleh Nafisah *et al.*, (2023) yang menyatakan *free cash flow* tidak berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Faktor lain yang mempengaruhi *leverage* adalah *fixed tangible assets* atau struktur *assets* adalah asset perusahaan yang dapat dijamin oleh perusahaan kepada kreditor. Menurut Brigham & Houston (2019) *fixed tangible assets* adalah sebuah jaminan perusahaan yang *assetnya* memadai untuk digunakan sebagai jaminan dalam menggunakan utang, perusahaan yang *assetnya* memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan lebih banyak menggunakan utang karena kreditor akan selalu memberikan pinjaman apabila mempunyai jaminan yang sesuai dengan pinjaman yang diminta. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi *et al.*, (2022). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *fixed tangible assets* tidak berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Firm Size atau ukuran perusahaan menjadi variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap struktur utang dalam menentukan level utang perusahaan. *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap struktur modal terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Menurut Ulya (2018) *firm size* adalah besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang memungkinkan tingkat *leverage* perusahaan besar akan lebih besar dari perusahaan yang lebih kecil, ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur modal yang didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan memiliki tingkat

pertumbuhan yang tinggi, sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan jumlah pinjaman yang lebih tinggi.

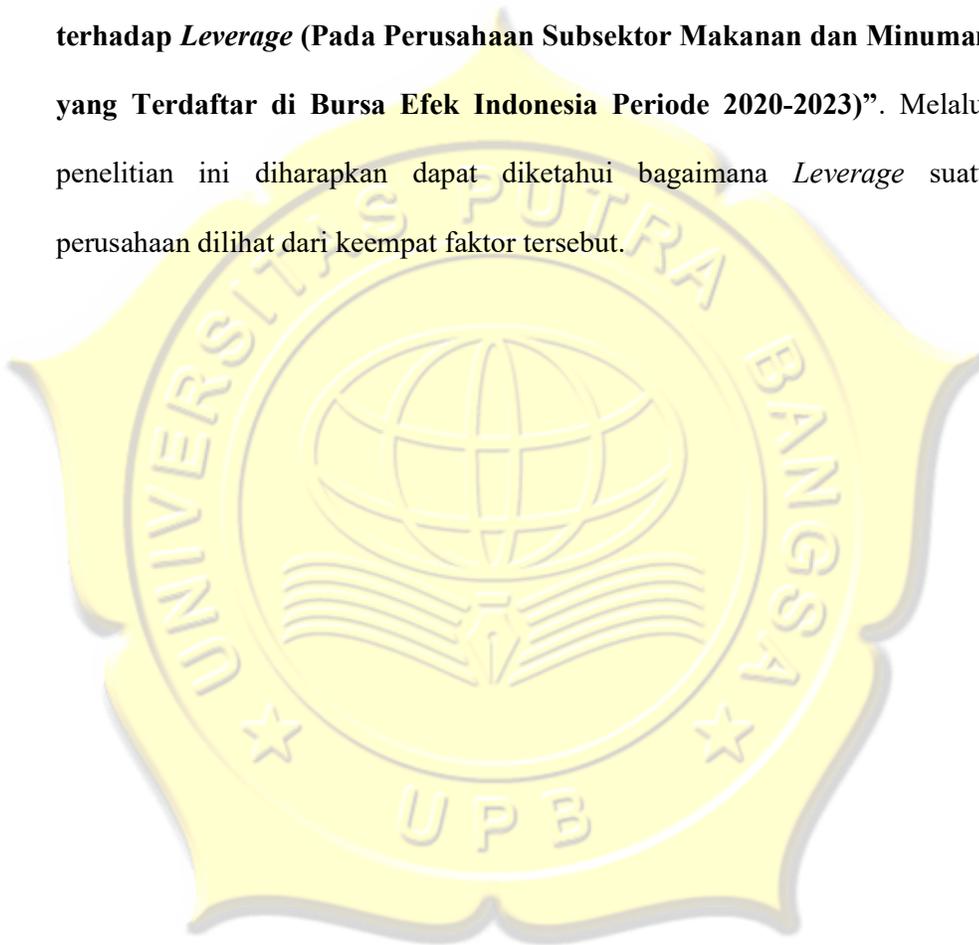
Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar utang perusahaan, hal ini karena perusahaan yang besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang biaya operasionalnya, penelitian sebelumnya oleh (Antari Dewi & Muliati, 2021) yang menjelaskan *leverage* dipengaruhi positif oleh *firm size*. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswaedi (2023) bahwa *firm size* tidak berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Faktor lain yang mempengaruhi *leverage* adalah *growth opportunities*. Menurut Brigham & Houston (2019) *growth opportunities* adalah peluang bisnis, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba dan bisnis biasanya harus meminjam lebih banyak uang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang lebih besar.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang cepat diartikan menjadi perusahaan yang sedang mengalami ekspansi sehingga menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan perusahaan termasuk dengan menggunakan sumber dana dari eksternal yaitu utang. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiarti, R dan Haryana, A, D (2023) membuktikan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi, D

& Nurlita (2024) bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang terjadi di atas maka dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul " **Pengaruh *Free Cash Flow, Fixed Tangible Assets, Firm Size* dan *Growth Opportunities* terhadap *Leverage* (Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)**". Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana *Leverage* suatu perusahaan dilihat dari keempat faktor tersebut.



1.2. Rumusan masalah

Leverage mengacu pada penggunaan pinjaman oleh perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan, dengan keuntungan yang meningkat maka perusahaan dapat meningkatkan ketahanan dan daya saingnya dalam lingkungan bisnis, serta dapat memperluas skala operasinya. Adanya hal tersebut apakah *Free Cash Flow*, *Tangible Fixed Assets*, *Firm Size* dan *Growth Opportunites* berpengaruh terhadap *Leverage*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
2. Apakah *Fixed Tangible Assets* berpengaruh positif terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
4. Apakah *Growth Opportunites* berpengaruh positif terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok pembahasan serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah, berdasarkan studi literatur, banyak faktor yang mempengaruhi *Leverage*. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- *Free Cash Flow* yang diproksikan dengan FCF.
- *Fixed Tangible Assets* yang diproksikan dengan Struktur Asset.
- *Firm Size* yang diproksikan r dengan Ln (Total Asset).
- *Growth Opportunities* yang diproksikan dengan GROWTH.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
2. Mengetahui pengaruh *Fixed Tangible Assets* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
3. Mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

4. Mengetahui pengaruh *Growth Opportunities* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan serta menambah referensi pandang mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Fixed Tangible Assets*, *Firm Size* dan *Growth Opportunities* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan peneliti mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Fixed Tangible Assets*, *Firm Size* dan *Growth Opportunities* terhadap *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023, serta memperdalam pemahaman penulis mengenai keterampilan karya ilmiah.

b. Bagi stakeholder

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi akuntan perusahaan, manajemen keuangan perusahaan, analisis keuangan, investor, dan kreditur dalam pengambilan keputusan.

